

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan seksual menjadi bahasan serius dan angkanya terus meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya jumlah korban menggambarkan bahwa kejahatan seksual yang terjadi tidak ada hentinya dan semakin sulit dibendung. Tentu saja hal ini menjadi sebuah fenomena meresahkan yang perlu perhatian khusus dari berbagai pihak, karena dampaknya yang bukan saja merugikan korban, namun juga menjadi isu penyimpangan serius dalam masyarakat.

Kejahatan seksual dijelaskan sebagai semua tindak kekerasan seksual, perdagangan seks, percobaan tindakan seksual, hubungan seks dengan menggunakan ancaman, serta hubungan seks dengan menggunakan paksaan fisik oleh siapa saja tanpa memandang hubungan dengan korban (Wijaya & Ananta, 2016). Sulistiani (2016) juga menambahkan bahwa kejahatan seksual merupakan sebuah tindakan asusila dan anti sosial yang merugikan pihak tertentu dengan adanya paksaan untuk melakukan perbuatan atau kegiatan seksual serta menimbulkan ketidaknyamanan dan kekacauan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat. Kejahatan seksual dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, perdagangan seks, eksploitasi seksual dan aborsi.

Kejahatan seksual tentu saja menimbulkan dampak yang kompleks terhadap korban baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Kejahatan seksual yang umumnya disertai dengan kekerasan dapat menimbulkan kematian atau kecacatan

fisik pada korban, menyebabkan korban terjangkit penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak dikehendaki. Korban juga umumnya sangat rentan mengalami gangguan perilaku dan gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, *eating disorder*, *post-traumatic stress disorder*, gangguan tidur, dan percobaan bunuh diri (Rusyidi & Nurwati, 2016).

Angka kejahatan seksual yang tinggi tentu menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Secara nasional berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan diperoleh data 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya, berdasarkan data KtP (Kekerasan Terhadap Perempuan) pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, tahun 2020 meskipun tercatat terjadi penurunan pengaduan korban ke berbagai lembaga layanan di masa pandemi Covid-19 dengan sejumlah kendala sistem dan pembatasan sosial, Komnas Perempuan justru menerima kenaikan pengaduan langsung yaitu sebesar 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.419 kasus, atau terdapat peningkatan pengaduan 970 kasus (40%) di tahun 2020, hal ini disebabkan Komnas Perempuan menyediakan media pengaduan *online* melalui *google form* pengaduan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021).

Seperti terungkapnya kasus kejahatan seksual terhadap siswa taman kanak-kanak Jakarta *International School* (TK JIS) yang dilakukan oleh petugas kebersihan di sekolah seolah menjadi puncak gunung es. Tidak lama setelah kasus tersebut muncul, kasus-kasus kejahatan seksual pada anak lain mulai terungkap (Wahyuni, 2014). Tidak jarang pada kasus kejahatan seksual, pelaku tidak segan

melakukan kekerasan fisik dengan memukul, mencekik atau bahkan menghilangkan nyawa korban. Seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Karawang baru-baru ini, dilansir dari media elektronik Detikcom 10 Februari 2021, seorang siswi SMP ditemukan tewas, setelah sebelumnya diperkosa oleh pelaku. Kejahatan seksual tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kejahatan seksual yang terjadi di Kabupaten Karawang. Masih banyak kasus yang merebak di masyarakat yang tidak sampai ke ranah hukum dengan alasan korban takut akan pandangan negatif atau stigma masyarakat. ataupun takut dengan ancaman pelaku sehingga jumlah kasus yang terdata lebih kecil dari yang sebenarnya terjadi di lapangan (Awaluddin, 2021)

Data yang tercatat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang sampai dengan Agustus 2021 terdapat 109 orang dengan kasus kejahatan seksual, 89 diantaranya telah menjalani masa tahanan sedangkan sisanya masih menunggu proses hukum. Narapidana pelaku kejahatan seksual yang sudah menjalani masa tahanan berkisar antara 3 sampai 20 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa angka kejahatan seksual di Kabupaten Karawang masih tergolong tinggi, sehingga perlu perhatian khusus untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Sejumlah penelitian mengenai kejahatan seksual telah dilakukan untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang tersebut. Secara umum faktor-faktor pencetus kejahatan seksual terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal atau sosial dan faktor internal atau individual. Faktor sosial meliputi faktor-faktor budaya (termasuk pelatihan peran seksual), paparan film kekerasan seksual dari media massa, dan pengaruh teman-teman sebaya yang mendukung agresi seksual, juga

sikap-sikap dari lingkungan sosial yang mendukung kekerasan. Kemudian terdapat faktor-faktor internal meliputi sikap dan nilai-nilai tertentu yang dimiliki individu dan pengalaman-pengalamannya yang selanjutnya akan mempengaruhi aspek kognitif diri pelaku, sehingga pelaku berpikiran bahwa bukan masalah jika ia melakukan kejahatan tersebut, para pelaku kejahatan seksual tidak dapat meregulasi dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang, merugikan, memaksa, serta bahkan menyakiti orang lain. Bandura menyatakan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama (Wanodya & Aniputra, 2017). Regulasi moral yang tidak aktif disebut *moral disengagement*.

Bandura (1999), menjelaskan bahwa *moral disengagement* adalah merupakan ketidakaktifan regulasi diri sehingga individu dapat melanggar standar moral internalnya tanpa merasa bersalah. Pada umumnya, individu cenderung bertindak secara etis selama fungsi pengaturan dirinya diaktifkan. Menurut Bandura, orang-orang yang tinggi *moral disengagement*-nya dapat menonaktifkan fungsi pengaturan diri secara kognitif, sehingga ia membebaskan diri dari dilema internal yang muncul ketika perilakunya melanggar standar moral internalnya (Hikmah & Marastuti, 2020).

Moral disengagement dalam teori yang dikemukakan Bandura (1999) digambarkan sebagai suatu sudut atau pusat dalam kognitif yang merestrukturisasi suatu tindakan dengan cara-cara seperti tindakan tidak manusiawi menjadi tindakan yang dianggap benar atau baik dengan melakukan justifikasi moral,

menggunakan bahasa yang diperhalus, perbandingan yang menguntungkan subjek, mengaburkan atau melemparkan tanggung jawab, tidak menghargai orang lain, sangat sedikit usaha untuk mengurangi akibat melukai orang lain, selalu menyalahkan pihak lain, dan berlaku tidak manusiawi pada orang yang menjadi korban. Manara (dalam Hikmah & Marastuti, 2020), mengemukakan *moral disengagement* terbentuk dari rasionalisasi yang terus dilakukan berulang-ulang oleh individu sehingga mengubah sikapnya menjadi tidak merasa bersalah atas tindakannya.

Bandura (dalam Aprilia & Solicha, 2013) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *moral disengagement*, yaitu diantaranya empati dan *trait cynicism*. Menurut Taufik (dalam Pamungkas & Muslikah, 2019) Empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya (Asih & Pratiwi, 2010).

Menurut Endresen dan Olweus (2001) rendahnya empati berkorelasi dengan perilaku agresif (Ramadhani, 2016). Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Joalliffe dan Farrington (dalam Nurdin & Fakhri, 2017) yang menyatakan bahwa telah disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran akan empati memiliki asosiasi dengan perilaku agresif dan antisosial. Hal ini dikarenakan individu yang mampu membagi dan memahami reaksi emosi negatif orang lain (misalnya perasaan terganggu), yang terjadi sebagai hasil dari perilaku agresif maupun antisosial individu tersebut, memiliki kemungkinan untuk menghentikan dan mengurangi keterlibatan untuk melanjutkan perilaku antisosial atau agresifnya di masa depan.

Selanjutnya Bandura (dalam Aprilia & Solicha, 2013) juga mengemukakan bahwa beberapa individu lebih cenderung terlibat terhadap pengalaman empati dan lebih mungkin untuk terlibat pada personalisasi dan mengimajinasikan keterlibatan diri. Tingkat paling tinggi didapat dari dorongan untuk menolong orang lain yang membutuhkan dan mengurangi motivasi untuk menyakiti orang lain. Namun Batson (dalam Saepudin, 2019) menjelaskan bahwa membatasi istilah empati tidak hanya menunjukan orientasi terhadap perasaan orang lain pada umumnya saja, tetapi sebagai perasaan belas kasih, kehangatan, perhatian dan sejenisnya. Empati menurut Batson (dalam Saepudin, 2019) adalah merasakan emosi yang seolah-olah dirasakan sendiri secara kongruen tetapi belum tentu identik dengan emosi orang lain.

Cotton (dalam Saepudin, 2019) mendefinisikan empati sebagai kemampuan afektif dan kognitif, kemampuan afektif merujuk pada kemampuan

untuk berbagi dalam perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan orang lain dalam perspektif dan berkomunikasi terhadap empati seseorang serta perasaan dan pemahaman yang lain dengan cara lisan verbal dan nonverbal. Sedangkan Spreng, McKinnon, Mar & Levine (2009) menyatakan bahwa empati merupakan komponen sosial kognitif untuk memahami perasaan orang lain pada suatu kemampuan untuk mengerti dan merespon adaptif emosi orang lain, berhasil dalam komunikasi emosional dan mendorong terjadinya perilaku prososial (Saepudin, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hyde (2007), Detert et.al., (2008) dan Moore et.al., (2011) menunjukkan bahwa empati secara signifikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *moral disengagement*, karena individu yang memiliki *moral disengagement* yang rendah cenderung untuk mengambil sudut pandang orang lain dan merasa kasihan terhadap mereka. Jadi, orang yang lebih rendah dalam empati (cenderung tidak merasa iba terhadap orang lain) kemungkinan akan menunjukkan lebih tinggi kecenderungan untuk melepaskan diri secara moral (*moral disengagement*), seperti menjustifikasi moral terhadap tindakan kejahatan yang dapat menyakiti orang lain atau mendehumisasi terhadap korban dari tindakan tersebut termasuk mengabaikan atau mendistorsi perasaan, kebutuhan atau perspektif orang lain (Aprilia & Solicha, 2013).

Selanjutnya Bandura (dalam Aprilia & Solicha 2013) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi *moral disengagement* adalah *trait cynicism*. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (dalam Kartika, 2013), sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan di dalam segala

hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia. Digambarkan bahwasanya manusia yang menganut sinisme tidak akan pernah mengenal suatu hal yang mengandung kebaikan, apapun yang dihadapinya akan dianggap sebagai suatu yang buruk atau tidak baik. Selain itu manusia yang menganut sinisme tidak akan percaya kepada orang-orang yang berbuat baik. Artinya orang yang berbuat baik pasti akan dianggapnya sebagai perbuatan yang buruk dan kotor, bahkan sangat memungkinkan seseorang yang berbuat baik akan dihina oleh orang sinikal (Fihandoko, 2014).

Bandura (dalam Aprilia & Solicha, 2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa *trait cynicism* merupakan karakteristik kepribadian yang dilambangkan dengan perasaan frustrasi dan kekecewaan serta ketidakpercayaan terhadap orang, kelompok dan lembaga. Dengan demikian, seorang individu yang memiliki tingkat *trait cynicism* yang tinggi lebih mungkin untuk mempertanyakan motif orang lain, termasuk korban untuk melakukan kejahatan, dan lebih mungkin untuk berpikir bahwa korban tersebut layak mendapatkan nasib yang diterimanya.

Pada wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Juni 2021 dengan beberapa narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengakui bahwa mereka tidak merasa bersalah atau iba terhadap korban, dan keadaan korban setelah kejahatan yang mereka lakukan. Walaupun sebagian lain narapidana kasus kejahatan seksual yang di wawancarai mengaku merasa bersalah dan merasa menyesal sudah menyakiti korban, namun hal ini

menggambarkan rendahnya empati yang dimiliki oleh sebagian besar narapidana kasus kejahatan seksual.

Lebih lanjut lagi, beberapa narapidana juga beranggapan bahwa masuknya mereka ke dalam tahanan hanya karena ketidakadilan yang menimpa mereka serta pengaruh dari oknum-oknum tertentu. Mereka menyalahkan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri, tidak mau mengakui bahwa mereka pantas mendapatkan hukuman karena banyak pelaku kejahatan lain yang lebih pantas untuk di hukum. Hal ini mengindikasikan tingginya *trait cynicism* pada sebagian besar pelaku kejahatan, di mana mereka menunjukkan sikap frustrasi, kekecewaan pada pihak lain dan rasa tidak percaya yang tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menguji empati dan *trait cynicism* sebagai variabel prediktor terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah empati sebagai variabel prediktor berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang?
2. Apakah *trait cynicism* sebagai variabel prediktor berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang?

3. Seberapa signifikan pengaruh empati dan *trait cynicism* sebagai variabel prediktor terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah empati sebagai variabel prediktor mempengaruhi *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.
2. Untuk mengetahui apakah *trait cynicism* sebagai variabel prediktor mempengaruhi *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA karawang.
3. Untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh empati dan *trait cynicism* sebagai variabel prediktor terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman seberapa signifikan pengaruh empati dan *trait cynicism* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan hasil karya secara empiris mengenai permasalahan *moral disengagement*, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan psikologi terutama bidang psikologi klinis dan forensik. Sehingga memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin meneliti mengenai *moral disengagement* dan kejahatan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak terkait khususnya bagi warga binaan di lembaga pemasyarakatan mengenai *moral disengagement*, serta menjadi bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan perkembangan diri bagi pelaku kejahatan seksual khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai empati, *trait cynicism* dan *moral disengagement*.